

**PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI  
BERAGAMA DALAM MEMBENTUK  
MASYARAKAT DAMAI**  
*(Cultivation of Religious Moderation Values in Shaping a  
Peaceful Society)*

Ifa Nurhayati,<sup>1</sup> Muhammad Yahya<sup>2</sup> & Roibin<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
E-mel: ifanurhayati12@gmail.com.

<sup>2</sup> Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
E-mel: mohyahya608@gmail.com.

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
E-mel: roibin@syariah.uin-malang.ac.id.

**ABSTRAK**

Bab ini membahas tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya dalam membentuk masyarakat yang damai. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi dan pendekatan yang efektif dalam mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama di tengah-tengah masyarakat yang beragam secara keagamaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pemaparan data secara deskriptif-kualitatif dan wawancara mendalam dengan tokoh agama, pemimpin masyarakat, dan anggota masyarakat yang beragamlatar belakang agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran krusial dalam menciptakan masyarakat yang damai. Melalui pengajaran dan penanamannilai-nilai moderasi beragama sejak dini, keluarga dan lembaga pendidikan memiliki potensi untuk mempengaruhi sikap dan perilaku individu dalam menerima perbedaan dan membangun rasa saling menghormati. Penelitian ini juga menyoroti peran tokoh agama sebagai agen perubahan dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi dan kerukunan kepada jamaahnya. Hasil

dari inisiatif-inisiatif ini menunjukkan bahwa komunikasi terbuka dan pengertian yang tulus tentang kepercayaan dan keyakinan masing-masing dapat memperkuat ikatan sosial dan mengurangi ketegangan antaragama. Selain itu, bab ini menyoroti pentingnya peran pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Kebijakan publik yang mempromosikan toleransi, keadilan, dan kebebasan beragama menjadi landasan yang kokoh untuk mencapai masyarakat yang damai. Peningkatan kerja sama antara pemerintah dan tokoh-tokoh agama juga penting untuk menghadapi tantangan yang terus berkembang dalam mempertahankan moderasi beragama di era modern. Di akhir bab, disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama bukanlah tujuan yang tercapai dalam waktu singkat, tetapi merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan dukungan aktif dari semua pihak. Masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama memiliki peran vital dalam mendorong dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan saling menghormati antaragama. Kurikulum yang inklusif dan pengajaran yang mendukung dialog antaragama dapat membantu mengatasi prasangka dan stereotip yang sering muncul akibat ketidaktahuan tentang kepercayaan dan praktik agama lain. Selain itu, bab ini juga membahas dampak positif dari penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada masyarakat secara keseluruhan. Ketika masyarakat mengadopsi sikap moderasi beragama, mereka lebih mampu bekerja sama dalam menghadapi masalah bersama, meningkatkan resiliensi sosial, dan membangun ikatan yang kuat dalam konteks multikultural. Masyarakat yang menerapkan nilai-nilai moderasi beragama juga lebih cenderung menolak kekerasan dan ekstremisme, mengurangi potensi konflik antaragama, dan meningkatkan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Nilai moderasi beragama, masyarakat damai, lembaga pendidikan

## **ABSTRACT**

*This chapter discusses the cultivation of religious moderation values and their impact on shaping a peaceful society. The main objective of this research is to identify effective strategies and approaches in promoting religious moderation values in a religiously diverse community. The research method employed involves descriptive-qualitative data presentation and in-depth interviews with religious figures, community leaders and members from diverse religious backgrounds. The findings of the research indicate that the cultivation of religious moderation values plays a crucial role in creating a peaceful society. Through the early teaching and instillation of religious moderation values, families and educational institutions have the potential to influence the attitudes and behaviours of individuals in accepting differences and building mutual respect. The research also highlights the role of religious figures as agents of change in conveying messages of tolerance and harmony to their congregations. The results of these initiatives show that open communication and genuine understanding of each other's beliefs and convictions can strengthen social bonds and reduce inter-religious tensions. Additionally, the chapter emphasises the importance of the government's role in creating a conducive environment for the cultivation of religious moderation values. Public policies that promote tolerance, justice and religious freedom provide a solid foundation to achieve a peaceful society. Enhanced collaboration between the government and religious figures is also crucial in addressing evolving challenges to maintain religious moderation in the modern era. In conclusion, the chapter emphasises that the cultivation of religious moderation values is not a short-term goal but a continuous process requiring active support from all parties involved. Society, government, educational institutions and religious figures all have vital roles in encouraging and practising religious moderation values in daily life. Educational institutions play a central role in shaping a deep understanding of values such as tolerance, harmony and mutual respect among religions. Inclusive curricula and teaching methods that support inter-religious dialogue can help overcome prejudice and stereotypes resulting from ignorance about other faiths and practices.*

*Moreover, the chapter also discusses the positive impacts of instilling religious moderation values on society as a whole. When a society adopts a moderate religious attitude, it is better to collaborate in addressing common issues, enhance social resilience and build strong bonds in a multicultural context. Societies that embrace religious moderation values are also more likely to reject violence and extremism, reduce the potential for inter-religious conflicts, and promote harmony in everyday life.*

**Keywords:** *Religious moderation values, peaceful society, educational institutions*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara kesatuan dan memiliki keberagaman baik agama, suku juga RAS. Tentunya diperlukan adanya moderasi dalam agama agar tidak ada konflik baik yang berkaitan dengan agama, suku, etnis (Saefullah, Surawan, & alFariz, 2021). Kedamaian dalam kehidupan sosial kemasyarakatan adalah cita-cita dan harapan ideal yang sangat mulia oleh masyarakat pada umumnya, namun tidak mudah dan tidak sederhana yang kita bayangkan. Secara substansi dan esensial secara universal tentang praktik perdamaian tidak hanya menampakkan aktivitas yang menimbulkan konflik kekerasan antar sesama, antar agama dan antar suku.

Namun, perdamaian harus memiliki objek yang sangat kompleks dan universal, juga memerlukan perhatian yang sangat serius, baik dari hal-hal yang sangat individual-personal maupun sosial-komunal. Dimensi pertama lebih menekankan pada upaya-upaya menanamkan nilai-nilai moderasi secara serius melalui strategi dan media yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat melalui kesadaran diri, dimulai dari bagaimana menata sistem nilai diri, perilaku diri, hingga sikap diri dalam merespon sistem budaya masyarakatnya.

Sementara dimensi yang kedua lebih menekankan pada kesadaran sistemik pada kehidupan sosial masyarakat agar tercipta sistem komunikasi dan interaksi sosial yang harmonis, saling peduli dan perhatian pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karenanya Islam selalu mengajarkan dan menganjurkan nilai-nilai moderasi beragama tentang perdamaian, kerukunan, tolong menolong sesama manusia tanpa membedakan agama dan sekaligus langkah-langkah strategis membangun kesadaran nilai-nilai kemanusiaan untuk mendasari konsepsi dan implementasi perdamaian. Ini adalah salah satu tujuan mengapa Islam diturunkan di tengah-tengah masyarakat, antara lain adalah untuk memberikan rahmat bagi segenap alam yang telah Allah ciptakan secara lintas.

Oleh sebab itu, dalam perjalanan historis dan sosiologis Islam selalu membangun peradaban humanis dengan cara mengedepankan sikap tasamuh (toleran), memandang persamaan hak antar sesama, dan menciptakan iklim kasih sayang antar kaum muslimin dengan para pemeluk agama lain, secara lintas. Islam, perdamaian, dan kemanusiaan, adalah entitas yang saling berkelindan dan saling melengkapi.

Dalam mewujudkan sikap damai dalam masyarakat sosial di perlukan model penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam membentuk masyarakat damai. Moderasi beragama adalah Sikap moderat dan merupakan karakter yang harus tertanam bagi umat Islam di tengah keberagaman agama, suku dan ras di Indonesia, dari moderasi beragama hadir sebagai cara dalam menjalankan praktik beragama agar sesuai dengan substansinya dalam kehidupan yang menjaga harkat dan martabat manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kasus yang berkenaan dengan fenomena sosial keagamaan. Dengan kategori ini maka penelitian ini menggunakan model pemaparan data secara deskriptif-kualitatif, sedangkan pendekatan teori yang digunakan adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama dan teori yang terkait

tentang perdamaian. Penelitian ini dibatasi di lokasi Watugong, Tlogomas, Malang, Jawa Timur, terutama di kalangan para tokoh masyarakat, baik para pemuka agama, adat, maupun pemerintah. Dipilihnya lokasi tersebut karena keragaman budaya, varian sosial, dan pergeseran masyarakatnya terlihat sangat unik dan menarik. Secara demografis masyarakat tersebut dapat di peta-sosialkan (social mapping) menjadi level sosial yang sangat beragam. Penelitian kualitatif ini yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati, serta mampu menghasilkan uraian spesifik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif antara peneliti dengan obyek penelitiannya sebagai proses interaktif yang tidak terpisahkan bahkan partisipatif.

## PERBAHASAN

### *Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Perdamaian*

Moderasi beragama merupakan istilah yang sering di dengar beberapa kurun waktu terakhir ini. Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-wasathiyah* dimana kata *al- Wasath* bermakna terbaik dan paling sempurna. (Yusuf Hanafi et al., 2022). Sementara dalam bahasa latin, kata moderasi berasal dari *moderation* yang artinya kesedangan (tidak kurang dan tidak lebih).

Kata “moderasi” berasal dari bahasa Inggris yaitu kata “*moderation*” yang berarti sikap yang ringan, tetapi tidak berlebihan.<sup>1</sup> Moderasi asal makna dari kata *moderation* yang mengandung maksud kesedangan, artinya sewajarnya dan tidak kurang atau bisa disebut seimbang (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Moderasi itu juga menyiratkan kebijaksanaan baik dari sifat yang berlebihan maupun kekurangan.<sup>2</sup> Moderasi atau *moderation* dalam bahasa Inggris umumnya digunakan dalam perasaan normal, pusat, standar dan tidak berprasangka, moderasi secara keseluruhan bermakna memajukan keselarasan baik dalam anutan, etika, dan karakter saat memandang individu lain sebagai manusia maupun pengelola lembaga negara. Dari berbagai definisi moderasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mederasi

adalah suatu sikap kehati-hatian atau penguasaan diri untuk ada di jalan tengah antara dua hal yang kurang baik agar tercipta sesuatu yang baik.

Jika dilihat dari pengertiannya secara umum, moderasi beragama mengutamakan keseimbangan moral, keyakinan dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan kelompok ataupun individu. Nilai-nilai keseimbangan yang mendasari perilaku keagamaan bersifat konsisten dalam mengakui kelompok maupun individu lain yang berbeda. Dari pemaparan di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa Moderasi beragama adalah cara pandang dan cara bersikap tegas dalam menyikapi dan menghargai perbedaan dalam beragama, dan juga perbedaan ras, suku, budaya, serta adat istiadat agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama.

Oleh karena itu, sebagai perwujudan dari moderasi beragama adalah selalu mengedepankan penghargaan kepada keyakinan dan kultur lain, toleransi, tidak ekstrim, tidak anarkis, dan mau menerima perbedaan dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan agama sendiri. Moderasi beragama bukanlah hal baru, kejadian di Masyarakat yang bersifat ekstrim dan liberal menjadi salah satu penyebabnya. Moderasi beragama adalah keselarasan antara dua hal, salah satu moderasi beragama adalah memiliki prinsip yang adil dan berimbang. Kedua nilai itu memiliki maksud makna yang sama yaitu keseimbangan antara dua hal. Kedua prinsip ini akan semakin mudah dibingkai jika seseorang memiliki ide kecerdasan, kesungguhan dan ketabahan dalam dirinya. Untuk lebih memahami moderasi beragama, diantara nilai-nilai moderasi beragama adalah, sebagai berikut (Afrizal Nur dan Mukhlis, 2015):

- *Tawassuth* (pertengahan/moderat), mengerti dan menjalankan sesuatu agar tidak ekstrem dan meminimalisasi pelajaran agama yang kaku, hal ini di jelaskan dalam al-Quran surat al- Baqarah (01): 143.
- *Tawazun* (keseimbangan), memahami dan mengamalkan ajaran sebagai sarana santun yang mencakup seluruh bagian kehidupan baik umum maupun bersifat akhirat, kokoh mengungkapkan kaidah yang bisa mengenal penyimpangan

dan perbedaan. Dijelaskan (harmoni) terdapat dalam surat al-Qashas ayat 77

- *I'tidal* (lurus), menetapkan keadilan dan mengamalkan kewenangan dan komitmen yang relatif memuaskan.
- *Tasamuh* (toleransi), memahami secara spesifik dan mengenai kotras, baik dalam perspektif agama maupun bagian dari aktivitas lainnya.
- *Musawah* (sederajat), tidak mengorbankan orang lain karena perbedaan keyakinan, kebiasaan, dan titik tolak manusia.
- *Syura* (konsultasi), tiap-tiap masalah dikerjakan melalui pertimbangan agar mendapatkan kesepakatan dengan aturan mengutamakan keuntungan terlepas dari hal lain.
- *Ishlah* (reformasi), dengan mengikuti pedoman al-muhafzlah 'ala al-qadimi alshalih qa al- akhdu bi al-jadidi al-ashlah fokus pada reformatif untuk mencapai kondisi perubahan dan penambahan berdasarkan kepentingan bersama (melindungi amalan lama yang masih penting dan melaksanakan hal-hal yang lebih penting).
- *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas), kekuatan untuk mengenali prioritas untuk dilaksanakan dari pada yang lebih kecil signifikasinya.
- *Tathawwur wa Ibtikar* (revolusi dan reka baru), terungkap secara konsisten untuk memenuhi perbaikan.

Kondisi masyarakat yang mayoritas penduduknya beragama Islam, maka dapat dijadikan sebagai wujud nyata untuk melakukan sebuah penanaman nilai-nilai dari moderasi beragama itu sendiri. Sikap moderasi beragama perlu di tanamkan dalam Masyarakat agar kehidupan umat beragama atau umat bermasyarakat akan menjadi lebih baik, aman, damai, tenteram. Maka, ada beberapa point mengenai sikap moderasi beragama yaitu sebagai berikut:

- Mampu memahami kondisi atau realita, bahwa kehidupan kita mengalami perubahan dan perbedaan yang harus kita terima sebagai bentuk mewujudkan nilai-nilai moderasi beragama.
- Menghindari fanatisme berlebihan, bahwa sikap fanatisme dalam diri manusia selalu ada, dan sikap tersebut akan selalu

menjadi problem dalam kehidupan Masyarakat. Untuk menghindari fanatisme yang berlebihan maka kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat multikultural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah.

- Keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, bahwa sikap terbuka sangatlah diperlukan dalam kehidupan Masyarakat, Perbedaan di masyarakat multikultural sangatlah penting, karenanya kita harus bisa atau pandai dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik itu perbedaan agama, perbedaan aliran, perbedaan pendapat, tentunya kita harus saling menghargai sebuah perbedaan. Dalam realitanya, seringkali perbedaan yang terjadi diantara manusia dapat menimbulkan permusuhan dan pada gilirannya akan menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk yang diberi kelebihan akal oleh Tuhan, harus mampu mengolah aneka perbedaan yang terjadi di dalam kehidupannya dan dapat disinergikan. Untuk dapat bersinergi maka perlu sikap terbuka, dalam hal cara mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi untuk terus melakukan upaya perbaikan guna menjadikan persoalan tersebut bukan sebagai titik awal perpecahan melainkan menjadi berkah untuk mendinamisir kehidupan manusia yang notabeneanya sebagai makhluk sosial.
- Komitmen terhadap kebenaran dan keadilan, bahwa dalam kehidupan manusia perlunya komitmen untuk menegakkan kebenaran dan keadilan, kebenaran dan keadilan yang dimaksud adalah guna terciptanya kehidupan yang baik. Di dalam kehidupan bernegara tentunya hal yang harus menegakkan kebenaran adalah pemerintah, dalam hal ini para pemimpin sebagai pemangku kebijakan mempunyai kewenangan dalam hal tersebut, dimasyarakat sendiri setiap kebijakan yang dibuat oleh para pejabat harus melihat aspek kebenaran dan keadilan seorang pemimpin masyarakat dapat dipahami jika dikaitkan dengan kedudukannya sebagai pemegang kekuasaan dalam masyarakat.

Terwujudnya perdamaian dalam kehidupan manusia merupakan persoalan yang substantif dan niscaya. Dengan perdamaian interaksi antar sesama umat manusia akana terjalin secara efektif, aman, tanpa menimbulkan permasalahan sosial yang signifikan. Kondisi hidup yang diliputi dengan suasana kedamaian, aman adalah bagian dari hak absolut bagi setiap orang sebagai pembawa misi dan risalah Tuhan, yaitu sebagai khalifah Allah. Tidak hanya itu suasana damai juga menjadi tuntutan bagi setiap manusia, sebab dengan adanya kedamaian di tengah-tengah kehidupan sudah barang tentu tercermin di dalamnya sikap keramahan, kelembutan, persaudaraan dan keadilan (Abdul Majid, M.Pd & Dian Andayani, M.Pd. 2011). Atas dasar inilah Islam telah mengutus seorang Nabi agar memancarkan sifat rahmatnya bagi seluruh alam, tanpa ada perbedaan latar belakang ideologis maupun agamis, sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam QS. al-‘Anbiyaa’ (21) : 107: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”

Inilah salah satu tujuan mengapa Islam diturunkan di tengah-tengah kehidupan umat manusia, antara lain adalah untuk memberikan rahmat bagi segenap alam yang telah Allah ciptakan secara lintas. Kehadiran Islam bukan dalam rangka menyuburkan sikap permusuhan dan konflik antar manusia, yaitu dengan cara bersikap iri, dengki, dan takabur terhadap sesamanya, namun Islam adalah penebar salam dan kedamaian di antara mereka. Oleh sebab itu dalam perjalanan historis dan sosiologis Islam selalu membangun peradaban humanis dengan cara mengedepankan sikap tasamuh (toleran), memandang persamaan hak antar sesama, dan menciptakan iklim kasih sayang antar kaum muslimin dengan para pemeluk agama lain, secara lintas (Seyyed Hossein Nasr 2003).

Dilihat dari aspek bahasa, Islam berakar dari kata *salam* yang memiliki arti pasrah, tunduk, patuh, selamat, dan damai. Sedangkan menurut istilah, Islam adalah agama yang dihadirkan oleh Allah di tengah-tengah masyarakat untuk mendidik, membimbing, mengarahkan manusia menuju ke jalan yang benar dan sesuai fitrah kemanusiaan. Islam sesuai dengan makna bahasanya, yaitu selamat, artinya Islam adalah agama yang

mengajarkan pada para pemeluknya mencintai keselamatan. Oleh karena itu Islam mengajarkan tentang cara dan upaya-upaya bagaimana pemeluknya mencari keselamatan, baik dari tuhanNya maupun keselamatan yang datang dari antar sesamanya.

Ajaran yang mengidealkan keselamatan, tentu saja dalam aktifitasnya banyak di arahkan untuk menghindari masalah, problem, sengketa, dan konflik. Paradigma yang dibangun adalah paradigma berbaik sangka, baik kepada Tuhannya, antar sesama manusia, dan alam semesta. Sikap ini dibangun juga dalam kontek menghindari benturan, sengketa, dan konflik, baik dengan Tuhannya maupun antar sesamanya. Sikap berbaik sangka kepada Tuhannya akan melahirkan sikap pasrah, damai, tidak ada masalah sedikitpun dengan Tuhannya. Perilaku ini akan melahirkan kerelaan dari dua arah, yaitu saling adanya kerelaan antara hamba dan Allah, antara pencipta dan makhluk, yang satu berperan sebagai objek, sementara yang lain berperan sebagai subjek.

Hubungan relasionalitas yang sangat sinergis dan harmonis itu harus memanifestasi dalam kehidupan nyata antar sesama mereka dalam bentuk kedamaian, keadilan, kesetaraan, kasih sayang, kesantunan, kebersamaan berbasis pada nilai-nilai kekuasaan dan otoritas Allah. Sementara berbaik sangka dengan sesamanya, akan menghilangkan kecurigaan yang berlebihan kepada sesama manusia yang lain, yang berdampak pada kebencian dan kedengkian. Inilah cikal bakal terjadinya perpecahan relasi, komunikasi dan interaksi antar sesama mereka (Jusuf Kalla.2011).

Misi Islam yang diturunkan melalui Muhammad SAW, mengajarkan nilai-nilai kesejahteraan dan keselamatan seluruh umat sekalian alam. Oleh karena itu Nabi Muhammad Saw sebagai pengemban risalah Islam, juga mengibarkan bendera perdamaian, keselamatan, dan kesejahteraan kepada umat manusia. Lebih realistis lagi pesan itu Beliau sampaikan dalam sabdanya yang berbunyi: Islam merupakan agama yang menjanjikan keselamatan dan kesejahteraan. Statemen ini juga terinspirasi secara global dari firman Allah swt: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al Anbiya (21) : 107).

### ***Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama dan Membentuk Masyarakat Damai***

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.<sup>20</sup> Mengingat bahwa substansi daripada moderasi beragama itu bersifat *tawasut* (pertengahan) yang nantinya berbuah menjadi toleransi antar sesama umat beragama, maka penulis akan membatasi bagaimana cara kita bersikap antar beda keyakinan dengan akidah yang tidak menyimpang, atau yang sesuai dengan ajaran agama. Di antaranya sebagai berikut:

#### *i. Tidak Mempertaruhkan keyakinan*

Di dalam al-Quran Surat Al-Kafirun adalah surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dimana surat ini memerintahkan untuk ikhlas didalam mengerjakannya. Dengan demikian firman Allah SWT: “*katakanlah: hai orang- orang kafir,*” mencakup setiap orang kafir yang ada di muka bumi ini tetapi yang dituju orang- orang kafir Quraish. Ada juga yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun, dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga (Syaukat, Syekh. 1996.). Kemudian Allah Ta’ala menurunkan surat ini dan di dalamnya dia memerintahkan Rasul-Nya Saw untuk berlepas diri dari agama mereka secara keseluruhan, di mana dia berfirman: “*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.*” Yakni patung dan tandingannya. “*dan juga kamu bukan penyembah apa yang aku sembah*” Yaitu Allah yang maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Dan kata *Ma* di sini bermakna *Man* (siapa). Selanjutnya Allah berfirman “*Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.*” Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah semabahan kalian.

Imam Abu Abdillah asy-Syafi’i menggunakan ayat yang mulia ini: (lakum dīnukum waliyadīn) “*Bagimulah agamamu dan bagikulah agamaku,*” sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu *millah* (agama), sehingga ada kemungkinan orang yahudi menerima warisan dari orang Nasrani,

dan demikian pula sebaliknya, jika antara keduanya mempunyai hubungan nasab atau sebab yang bisa menjadikan mereka saling waris mewarisi, karena semua agama selain Islam adalah satu dalam kebathilan.

ii. *Tidak Saling Menebar Kebencian*

Allah SWT melarang hambanya untuk tidak saling menebar kebencian antar umat yang berbeda keyakinan. Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa seorang lakilaki mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu sering dipanggil dengan nama tertentu yang tidak ia senangi. Maka turunlah Ayat ini sebagai larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan.<sup>18</sup> Ayat ini pula memberikan batasanbatasan atau lebih tepatnya larangan atau perintah untuk tidak saling mengolok-olok orang lain terlebih kepada umat yang berbeda agama yang akan menimbulkan munculnya konflik. Juga Dalam Al-Qur'an artinya:

*“Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan.*

*Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan”*

(QS Al-An'am: 108).<sup>27</sup>

Berkaitan dengan ayat ini, didalam suatu riwayat dikemukakan bahwa pada zaman dahulu kaum muslimin suka mencaci maki berhala kaum kafir, sehingga kaum kafirpun mencaci maki Allah Swt. Maka Allah pun menurunkan ayat sebagai larangan kepada orang-orang muslimin pada waktu itu agar jangan mencaci maki apa-apa yang disembah oleh orang kafir.

iii. *Tidak Memaksa Kelompok Agama Lain*

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa sebelum Islam datang, ada seorang wanita yang selalu mengingat kematian anaknya. Ia berjanji kepada dirinya, apabila mempunyai anak dan hidup, ia akan menjadikannya Yahudi. Ketika Islam datang dan kaum

Yahudi Bani Nadlir diusir dari Madinah (karena penglihatannya), ternyata anak tersebut dan beberapa anak lainnya yang sudah termasuk keluarga Ansar, terdapat bersama-sama kaum Yahudi. Berkatalah kaum Ansar: “*Jangan kita biarkan anakanak kita bersama mereka.*” Maka turunlah ayat tersebut di atas (Q.S. 2 al-Baqarah: 256) sebagai teguran bahwa tidak ada paksaan dalam islam.<sup>30</sup>

Paksaan menganut suatu agama tidak akan membuat orang betul-betul yakin dengan agama yang dipaksakan tersebut. Karena orang yang dipaksa atau yang ditekan untuk berpindah agama hanya pada lahirnya menganut agama baru itu, sedang dalam batinnya ia masih berpegang keras pada agamanya yang dulu, jika muncul kesempatan, orang itu akan cepat meninggalkan keyakinan agama yang dipaksakan kepada dirinya tersebut. Kesadaran akan hal ini pula akan melahirkan sikap toleransi antaragama. Dan kalau kita kembali melihat sejarah agama, bahwa islam pun mengajarkan dan mengharuskan umatnya untuk bersikap toleransi.

Edukatif, karena yang diteliti adalah sosial beragama dalam masyarakat multikultural dengan penerapan nilai-nilai moderasi. Empiris karena juga diteliti perilaku dan tindakan masyarakat multikultural dalam melakukan moderasi beragama. Adapun ringkasan hasilnya yaitu Indonesia sebagai sebuah negara yang memuat banyak sekali keberagaman yang terdiri dari keberagaman suku, bangsa, bahasa, adat istiadat dan agama dewasa ini seringkali diterpa isu tentang radikalisme. Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan kelompok tertentu semakin tumbuh dan secara terang-terangan menyuarakan ideologi mereka. Aksi teror, penculikan, penyerangan, bahkan pengeboman pun kian marak terjadi.

Munculnya kelompok-kelompok ekstrem yang kian hari semakin mengembang sayapnya difaktori berbagai hal seperti sensitifitas kehidupan beragama, masuknya aliran kelompok ekstrem dari luar negeri, bahkan permasalahan politik dan pemerintahan pun turut mewarnai (Kosasih, Ahmad. 2003). Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi unsur yang dibutuhkan

dalam rangka menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan, dengan harapan dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam bermasyarakat. Secara sederhana langkah-langkah Islam dalam mewujudkan perdamaian terbagi menjadi dua aspek, yaitu ajaran Islam terkait dengan individu dan ajaran Islam terkait dengan politik dan negara.

***Pertama:*** Islam dan Perdamaian dalam aspek antar individu dan masyarakat.

Hubungannya dengan ajaran Islam pada aspek ini, seluruh kaum muslimin wajib untuk menegakkannya, tanpa terkecuali, di antaranya:

i. *Memelihara jiwa*

(QS. Al-Isra' (17) : 33) Setiap muslim wajib menjaga dan saling memperhatikan hak manusia untuk selalu hidup dan eksis. Sebab hak hidup ini telah diciderai oleh generasi jahiliyah sebelum Islam, dengan kata lain tidak semua hak hidup ini diakui bagi umat manusia. Tradisi pra Islam utamanya di masa Jahiliyyah, menguburkan bayi perempuan dalam keadaan hidup-hidup adalah perilaku yang wajar terjadi di antara mereka. Tidak hanya itu, sikap masyarakat terhadap budak juga sewenang-wenang, mereka dapat memperlakukan sekehendak hatinya untuk membunuh para budak.

Islam datang di tengah-tengah masyarakat jahiliyah untuk memberikan angin hidayah, sekaligus memberikan bimbingan dan penyadaran, antara lain adalah melindungi hak hidup mereka. Islam datang memberikan alasan-alasan logis mengenai alasan mengapa Islam melarang membunuh orang lain tanpa alasan yang benar, serta melarang juga bunuh diri. Islam sangat menghargai jiwa seseorang, untuk itu diberlakukanlah hukum Qishas. Di mana apabila seseorang membunuh orang lain tanpa alasan yang benar, maka ia harus mengganti dengan nyawanya sendiri.

ii. *Menegakkan keadilan. (QS. An-Nahl (16) : 90)*

Dalam perspektif Islam keadilan menduduki posisi yang sangat sentral dan prinsip. Sebab melalui tatanan sosial yang adil ini masyarakat dapat melahirkan suasana aman, harmoni, tenang,

tentram, dan damai. Dan sebaliknya karena terjadi ketidakadilan dalam tatanan sosial masyarakat, maka sengketa, konflik, dan bahkan peperangan akan terjadi dengan mudah. Alasan inilah yang mendorong Islam agar setiap individu muslim berperilaku terhadap semua manusia, termasuk non-muslim, dengan cara yang adil. Kasus itu berulang kali terjadi di negara Indonesia sendiri. (Jusuf Kalla, 2011)

iii. *Menghilangkan kesenjangan sosial. (QS. Al-Hujurat (49) : 13)*

Fenomena adanya kesenjangan kelas di masa pra-Islam, telah membudaya di kalangan masyarakat elit Qurays. Adanya kelas-kelas sosial yang senjang tersebut tanpa disadari telah membuat jarak antara ekonomi kelas bawah dan kelas atas. Kebiasaan yang terjadi selalu saja adanya penindasan yang dilakukan oleh kelas sosial papan atas terhadap kelas papan bawah. Keadaan inilah yang membuat kecenderungan kelas bawah menyembah –tuhan baru mereka. Islam datang menggeser tradisi kelas sosial tersebut dengan cara memerdekakan manusia dari perbudakan antar sesama, dan selanjutnya menghargai hak-hak setiap individu.

Fenomena perbudakan bukan saja terjadi di kalangan masyarakat Arab, namun juga terjadi di berbagai belahan bumi Eropa, yang karena perilaku menghidupkan perbudakan inilah, maka pemberontakan dengan mengatasnamakan menuntut persamaan hak terjadi, sementara dalam Islam pemberontakan yang dilakukan oleh komunitas para budak tidak terjadi, karena Islam segera memberikan solusi pada upaya peniadaan kelas-kelas sosial yang ditengarai telah menimbulkan kesenjangan di antara mereka. Selain itu Islam juga telah terlebih dahulu menjamin hak semua orang walaupun ia berstatus budak. Ini juga merupakan bagian dari implementasi keadilan yang dianjurkan oleh Islam. Terkait dengan isu kelas sosial ini, Rasulullah Saw bersabda:

Mereka (para budak) adalah saudara dan pembantu kalian yang Allah jadikan di bawah kekuasaan kalian, maka barang siapa yang memiliki saudara yang ada dibawah kekuasaannya, hendaklah dia memberikan kepada saudaranya makanan seperti yang ia makan,

pakaian seperti yang ia pakai. Dan janganlah kamu membebani mereka dengan pekerjaan yang memberatkan mereka. Jika kamu membebani mereka dengan pekerjaan yang berat, hendaklah kamu membantu mereka. (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Baihaqi, dan Ahmad). (Abdullah Ali Bassam dan Abu Bakar al-Jazairi, 2011)

iv. *Menawarkan paradigma persaudaraan esensial. (QS. Al Hujurat (49) : 10 dan QS. Al- Baqarah : 213)*

Bagaimana paradigm persaudaraan yang dikembangkan dalam Islam? Apakah Islam masih memilah-milah persaudaraan berdasarkan ras, suku, etnis, kelas sosial, keturunan, warna kulit, dll? Islam adalah agama yang ramah dan penyayang, tidak saja kepada antar sesama manusia, melainkan sampai pada seluruh alam semesta dan seisinya. Oleh karenanya, jangankan antar sesama manusia, antar seagama Islam, kelompok sosial budak pun Islam menganjurkannya untuk dijadikan sebagai saudara.

Umat Islam dipersaudarakan secara lintas, dengan cara agar dirinya memberikan nilai kemanfaatan kepada manusia yang lainnya (Mulia, Siti Musdah. 2010). Terminologi Manusia lainnya dalam teks di atas menggambarkan bahwa dalam kaitannya dengan nilai kemanfaatan diri tidak dibatasi pada objek ras, agama, maupun idiologi. Hal ini menggambarkan bahwa Islam selalu berfikir kafah, menyeluruh tanpa sekat idiologis. Dengan kata lain persaudaraan yang dibangun dalam Islam adalah persaudaran universal berbasis teologis, tuhan yang maha ramah, kasih, pemaaf, berlapang dada, pengayom, pelindung, pendamai dan masih sederet pretense positif lain yang tidak terhingga. Basis teologis inilah yang melandasi gerak nafas persaudaraan esensial dalam Islam.

Hanya saja, sayang seribu sayang, idealisme persaudaraan asensial yang ditawarkan Islam, dalam fakta empiris acapkali gagal dalam implementasinya pada tataran praksis. Antara yang satu dengan yang lainnya saling menyalahkan pada masalah-masalah yang bersifat *furu'iyah*, membenarkan diri pribadi dan yang terparah adalah yang menumbuhkan benih-benih kebencian terhadap Muslim lainnya. Kenyataan lainnya yang tidak dapat

dipungkiri pula dewasa ini adalah sikap acuh tak acuhnya sebagian kaum muslim terhadap penderitaan sebagian muslim lainnya. (Jawdat Said, *Mazhab Ibn Adam al-Awal*, 1993: 23).

Padahal pada masa awal-awal Islam, Rasulullah Saw sangat menekankan prinsip persaudaraan antara sesama muslim, begitu pula dengan para khulafaur rasyidin. Setiap individu dan kelompok menahan diri daripada ambisi pribadi dan sebagainya demi persatuan umat. Seiring dengan berjalannya waktu, pengamalan dari prinsip dasar Islam ini semakin menipis, dan menimbulkan banyak perpecahan serta konflik. Selain persaudaraan yang dilandasi oleh keyakinan, Islam juga mengenalkan persaudaraan yang lebih universal, yakni seluruh manusia itu pada dasarnya satu, berasal dari nenek moyang yang sama, yakni Adam as. Oleh karena itu Islam tetap menjunjung hak asasi orang yang bukan Islam sebagai manusia, tidak menganiaya mereka, toleransi dan berlaku adil terhadap mereka. Islam tidak pernah memaksakan pemeluk agama lain untuk pindah agama, Allah menjelaskan ini dalam firmannya:

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”*  
(QS. Al-Baqarah (2) : 256)

***Kedua: Islam dan Perdamaian dalam wilayah antar negara.***

Ajaran Islam dalam aspek ini memberikan inspirasi bagi negara Islam untuk membangun perdamaian dengan negara non-Islam, selain itu juga, untuk memberikan petunjuk bagaimana negara Islam menjalin hubungan perdamaian dengan negara Islam lainnya, beberapa di antaranya yang dikembangkan dalam Islam adalah sebagai berikut:

i. *Menjalinkan Hubungan Diplomasi*

Yang dimaksud dengan diplomasi adalah sebuah tradisi yang dikenal dan dilaksanakan oleh semua golongan manusia, dulu dan sekarang. Golongan-golongan pada masa dahulu mengutus utusan atau dutanya ke golongan lain dalam urusan-urusan tertentu seperti menyampaikan bela sungkawa, menyampaikan selamat, atau persiapan perundingan pernikahan raja, untuk membawa

hadiah, atau untuk mengadakan musyawarah dan negosiasi. Tugas utusan dan duta tersebut adalah tugas periodik yang berakhir bersamaan dengan berakhirnya masalah (Samir Aliyah, 2004).

Nabi Muhammad SAW, khulafaurrasyidin, dan para pemimpin islam juga mengikuti tradisi ini dalam mengutus utusan ke negara-negara lain untuk menyebarkan dakwah, mengadakan perjanjian, ataupun merundingkan perdamaian.

ii. *Memelihara Perjanjian Antar Negara. (QS. An-Nahl (16) : 91 dan 94, QS. Al-Israa' (17) : 34,). (Samir Aliyah, 2004)*

Syariat Islam menetapkan prinsip menghormati perjanjian antar negara dan berpegang pada isinya. Menepati janji dalam Islam adalah dasar pertemuan antar individu, golongan dan negara yang secara sadar, saling menolong, dan saling percaya. Islam berpegang teguh untuk menepati janji dan menganggapnya sebagai hal yang wajib, yang tidak bisa ditinggalkan untuk memperkuat hubungan antar manusia. ( Samir Aliyah, 2004, hlm. 240)

Rasulullah Saw sendiri pernah melakukan perjanjian Hudaibiyah, yakni perjanjian gencatan senjata dengan kaum musyrikin Quraisy, di mana para sahabat menilai perjanjian itu merugikan pihak Islam sehingga mereka meminta Rasulullah membatalkan perjanjian. Akan tetapi Rasulullah dengan tegas menolak saran tersebut, dan memerintahkan umat Islam untuk tetap melaksanakan isi perjanjian itu. Peristiwa ini menjadi pelajaran bagi generasi-generasi Islam selanjutnya, bahwasanya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk berkhianat terhadap janji yang sudah disepakati.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai moderasi beragama, dengan konsep Tawassut (moderasi), Tawazun (keseimbangan), dan Tassamauh (toleransi), dalam membentuk masyarakat yang damai dan harmonis. Melalui pendekatan edukatif dan dialog antaragama, penanaman nilai-nilai moderasi

beragama dapat dilakukan di berbagai lapisan masyarakat, termasuk lembaga pendidikan dan komunitas agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Kurikulum yang inklusif dan pendekatan dialogik menjadi sarana efektif dalam membentuk pemahaman yang toleran dan saling menghormati terhadap perbedaan agama. Selain itu, tokoh agama memiliki peran penting sebagai pemimpin spiritual yang membawa pesan-pesan moderasi beragama kepada jamaahnya. Melalui ceramah, khotbah, dan pelatihan, tokoh agama dapat menjadi agen perubahan dalam mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat dalam menghadapi perbedaan agama dengan cara yang lebih inklusif dan menghargai.

Komunikasi terbuka dan dialog antaragama juga terbukti menjadi metode yang efektif dalam membangun pemahaman yang lebih dalam tentang kepercayaan dan praktik agama lain. Ini membantu mengurangi ketegangan dan konflik antaragama dalam masyarakat, serta memperkuat hubungan sosial dan koeksistensi yang lebih harmonis. Dengan demikian, kesimpulan dari jurnal ini adalah penanaman nilai-nilai moderasi beragama memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, tokoh agama, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penyebaran nilai-nilai tersebut. Upaya bersama untuk mempromosikan moderasi beragama diharapkan akan membawa perubahan positif dalam menghadapi kompleksitas keberagaman agama dan mencapai masyarakat yang lebih sejahtera secara sosial dan spiritual.

Selanjutnya, implementasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat mempengaruhi kebijakan publik yang lebih inklusif dan mendukung penanaman nilai-nilai moderasi beragama di berbagai tingkatan pemerintahan. Pemerintah perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang memfasilitasi dialog antaragama, mengadopsi program pendidikan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama, dan memberikan dukungan kepada

komunitas atau organisasi masyarakat yang berperan dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kerukunan antaragama.

Dalam hal pendidikan, lembaga pendidikan harus lebih memperkuat kurikulum dan metode pengajaran yang mendorong pemahaman tentang pluralisme agama, mengajarkan nilai-nilai toleransi, dan mempromosikan diskusi terbuka tentang perbedaan agama. Mengintegrasikan aspek moderasi beragama ke dalam mata pelajaran yang ada dapat membantu mengenalkan nilai-nilai tersebut secara menyeluruh kepada siswa. Kolaborasi antara tokoh agama, pemimpin komunitas, dan organisasi masyarakat juga perlu ditingkatkan. Melalui kerja sama aktif, mereka dapat mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendukung nilai-nilai moderasi beragama, seperti forum dialog antaragama, kegiatan sosial bersama, atau pelatihan pemahaman agama lintas budaya.

Dalam rangka mencapai masyarakat yang damai dan harmonis, penelitian dan implementasi nilai-nilai moderasi beragama harus terus didorong dan didukung oleh seluruh stakeholder, baik dari pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh agama, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan kerjasama dan kesadaran bersama, visi masyarakat yang inklusif dan berlandaskan pada nilai-nilai moderasi beragama dapat diwujudkan, menciptakan dunia yang lebih toleran, saling menghormati, dan sejahtera bagi semuaarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, M.Pd & Dian Andayani, M.Pd. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abdullah Ali Bassam dan Abu Bakar al-Jazairi. Sikap Islam terhadap Perbudakan. <http://almanhaj.or.id> (diakses pada tanggal 3 Desember 2011)
- Departemen Agama RI. Alquran dan Terjemahannya. Jakarta: Bumi Restu, 1996.
- Ridwan Lubis, M. Agama dalam Perbincangan Sosiologi, cetI. Bandung: Citapustaka Media, Perintis

- Yusuf Al-Qardhawi, Menuju Pemahaman Islam Yang Kaffah, Jakarta: insan cemerlang, 2003.
- Jusuf Kalla. *Konflik Sosial Terjadi Karena Ketidakadilan*. <http://www.pikiran-rakyat.com>. (diakses pada tanggal 3 Desember 2011)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019
- Kosasih, Ahmad. 2003. *HAM dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Maulana, Makhrur Adam. 2015. *Konsepsi HAM dalam Islam: Antara Universalitas dan Partikularitas*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mulia, Siti Musdah. 2010. *Islam dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Naufan Pustaka. Samir Aliyah. *Sistem Pemerintahan, Peradilan & Adat dalam Islam*. (2004) Jakarta: Khalifa.
- Seyyed Hossein Nasr. *Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. (2003). Bandung: Mizan.
- Susanti, 2022. Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6 (2). (PDF) Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural (researchgate.net) (diakses pada tanggal 21 Jun 2024).
- Syaukat, Syekh. 1996. *Hak Asasi Manusia dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press. Wikipedia. *Pemberontakan budak*. <http://id.wikipedia.org/> (diakses pada tanggal 3 Desember 2011).
- Yusuf Hanafi et al. *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Sidoarjo: Delta Pajar Khatulistiwa. 2022.